

Praktik Kekuasaan pada lagu “Tersiksa lagi” Karya Christ Kayhatu, George Lewakabessy

Ryan Sean Kundiman

Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Manado

ryanseankundiman88@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis karya lagu Christ Kayhatu dan George Lewakabessy yang berjudul “Tersiksa Lagi” pada album “Nada dan Apresiasi” yang merupakan debut album pertama Utha Likumahuwa pada tahun 1970-an. Karya lagu ini sangat persis dengan karya yang diciptakan oleh Ramsey Lewis seorang pemain Piano dan Komponis yang berasal dari Amerika. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana melalui teori hegemoni Anthony Gramsci, teori ideologi interpelasi Louis Althusser dan teori Mitos Roland Barthes.

Kata Kunci: Analisis Lagu, Tersiksa Lagi, Utha Likumahuwa, Hegemoni, Ideologi, Mitos.

Abstract

This study analyzes Christ Kayhatu and George Lewakabessy's song entitled "Tersiksa Lagi" on the album "Nada dan Appreciation" which is Utha Likumahuwa's first debut album in the 1970s. The work of this song is very similar to the work created by Ramsey Lewis, an American Piano Player and Composer. The researcher uses a qualitative method with a discourse analysis approach through Anthony Gramsci's hegemony theory, Louis Althusser's interpellation ideology theory and Roland Barthes' Myth theory.

Keywords: Song Analysis, Torture Again, Utha Likumahuwa, Hegemony, Ideology, Myth.

I. Pendahuluan

Hubungan Amerika dan Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia setelah pengakuan atas kemerdekaan Indonesia atas Amerika dan penunjukan duta besar Duta Besar pertama di Indonesia H. Merle Cochran untuk Kedutaan Besar Amerika di Jakarta. Setelah itu ditunjuk duta besar Indonesia untuk Amerika yaitu Dr. Ali Sastroamidjojo. Dan pada tanggal 16 Oktober 1950 ditandatangani perjanjian bilateral dibidang ekonomi di Jakarta. Setelah perjanjian ditandatangani lahirah perjanjian kerja sama antara kedua Negara tersebut dalam berbagai bidang yaitu politik, pangan, energy, pariwisata, kelautan dan pendidikan. Hingga saat ini sudah tidak terhitung bantuan dan hubungan antara Amerika dan Indonesia dalam berbagai bidang.

Hubungan ini memberi banyak dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Positifnya yaitu Indonesia yang mengusung ideologi demokrasi dapat mencontoh kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Amerika yang untuk diterapkan di Indonesia dan untuk mengejar berbagai ketertinggalan yang berada di Indonesia untuk menjadi Negara maju. Dampak negatif yang diperoleh adalah

bergesernya pola hidup masyarakat Indonesia yang dikenal dengan adat ketimurannya dengan budaya-budaya Amerika yang liberal seperti pergaulan bebas, tingkah yang jauh dari adat ketimuran dan lain sebagainya.

Dari berbagai manfaat yang terjadi dari hubungan kedua Negara tersebut terjadi suatu fenomena yang menarik yang terjadi di akhir tahun 1970an yaitu seorang penyanyi saat itu yaitu Utha Likumahuwa. Saat itu Utha likumahuwa menyanyikan lagu yang berjudul "Tersiksa Lagi" yang diciptakan oleh Christ Kayhatu dan George Lewakabessy, lagu tersebut terdapat pada album "Nada dan Apresiasi" yang merupakan debut album pertama Utha Likumahuwa yang mempopulerkan dirinya pada saat itu. Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menganalisis pengaruh dari lagu "Tersiksa Lagi" Karya Christ Kayhatu, George Lewakabessy terhadap ideologi demokrasi di Indonesia.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana melalui teori hegemoni Anthony Gramsci, teori ideologi interpelasi Louis Althusser dan teori Mitos Roland Barthes dari

karya lagu "Tersiksa Lagi" Karya Christ Kayhatu, George Lewakabessy.

III. Hasil dan Pembahasan

Seperti diketahui lagu Tersiksa lagi Utha Likumahuwa sangat persis dengan karya yang diciptakan oleh Ramsey Lewis seorang pemain Piano dan Komponis yang berasal dari Amerika. Lagu yang diciptakan oleh Ramsey Lewis tersebut digubah dan di Adaptasi ulang oleh Utha Likumahuwa menjadi lagu Tersiksa Lagi. Fenomena ini menjadi menarik bila kita melihatnya dari berbagai perspektif untuk membaca fenomena tersebut. Fenomena yang akan terjadi tersebut akan dilihat dari berbagai sudut pandang teori yaitu, teori hegemoni Anthony Gramsci, teori ideology interpelasi Louis Althusser dan teori Mitos Roland Barthes.

Sikap Terhegemoni terhadap lagu Utha Likumahuwa :

Hegemoni menurut Antony Gramsci merupakan situasi di mana suatu blok historis faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan atau dengan kata lain hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi di mana pandangan dunia dan

kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah mereka berupa kelas, seks, etnik atau nasionalitas) dipelihara atau Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai proses berkelanjutan pembentukan dan penggulingan keseimbangan yang tidak stabil antara kepentingan kelompok-kelompok fundamental dan kepentingan kelompok subordinat (Gramsci, 1968:182).

Penjelasan terhadap teori tersebut dapat terlihat pada sikap Utha Likumahuwa yaitu dia terhegemoni oleh budaya amerika, sikap terhegemoni tersebut dapat dianalogikan sebagai berikut yaitu ketika terdapat dua mahasiswa yang sedang "nongkrong" di cafe dan sedang membicarakan rencana liburan mendatang satu mahasiswa menrencanakan liburan ke beberapa Negara Eropa bersama keluarganya, satu mahasiswa lagi ingin berlibur di Indonesia saja. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kedua mahasiswa tersebut terhegemoni oleh kedua Negara yang disebutkan yaitu satu mahasiswa yang ingin berlibur ke Eropa karena Eropa merupakan Negara maju dan banyak kesejarahan yang menarik bagi dia dan satu mahasiswa yang satu lagi ingin berlibur di Indonesia karena masih banyak pariwisata yang bisa

dikunjungi dan kalah oleh Eropa yang berada di Indonesia. Kedua mahasiswa tersebut sama-sama terhegemoni oleh kedua Negara. Yang satu lebih memilih Eropa dan yang satu lagi memilih Indonesia karena sikap nasionalis dan banyak pilihan lainnya.

Dari contoh tersebut Utha Likuahuwa terhegemoni oleh budaya Amerika yang mengadaptasi lagu Ramsey Lewis yang berjudul "you are the reason". Pemilihan tersebut bukan karena asal memilih tetapi ada ideology dibalik tersebut yaitu kerja sama antara Amerika dan Indonesia yang sudah terjalin semenjak kemerdekaan Indonesia.

Utha Likumaha sebagai Individu Terinterpelasi sebagai Subyek

"ideology interpellates individual as subject" begitu kata Louis Althusser. Althusser menyebut ideology dengan cara halus, menjadikan manusia tanpa sadar, bahwa mereka terdominasi. Bagi Althusser ideology bukanlah kesadaran palsu seperti yang ditegaskan marx, melainkan segala sesuatu hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Althusser mengatakan ideology adalah segala sesuatu yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang

hidupnya, dari kelahiran hingga kematian.

Tesis Althusser tentang ideology yaitu *"Ideological State Apparatuses"* (ISA) mengajukan pokok-pokok tentang ideology yaitu : a) *Ideology re-presents the imaginary relationship of individuals to their real conditions of existence*, b) *Ideology has a material existence*, c) *Ideology interpellates individual as subject*. ISA adalah institusi dimana terdapat reproduksi nilai dan ideology, sehingga kekuasaan dapat berjalan dengan lancar. Banyak terdapat ISA dalam suatu Negara yaitu ISA agama (Gereja, Muhamadiyah, NU), ISA pendidikan (Sistem pendidikan, lembaga kursus), ISA keluarga, ISA politik (system politik, partai-partai), ISA komunikasi (media massa, radio, internet, televisi). ISA berada lingkungan sehari-hari dan dikonsumsi oleh individu. Cara kita bergaul, cara kita berpakaian, cara kita berbicara, dan lain sebagainya yang seolah-olah kita tidak sadari itu sebenarnya dipengaruhi oleh ideology. Oleh sebab itu ideology selalu akan meniterpelasi individu sebagai subjek. Segala tatanan yang yang bisa menjadi alat ideology bisa disebut sebagai apparatus. Sejak kita dilahirkan kita sudah subjek oleh keluarga, karena kita diberi identitas yaitu nama,

walaupun kita belum bisa berbicara dan berpikir. Setelah balita kita akan memasuki ISA pendidikan dari *Playgroup*, TK, SD, SMP, SMA, Universitas. Disana kita akan memandang lebih luas dari ISA Keluarga. Kita menjadi subjek karena kita mengikuti aturan-aturan yang dibuat dari ISA keluarga dan ISA pendidikan.

Althusser mengatakan bahwa "*Tidak ada praktik (apa pun) kecuali melalui dan didalam ideologi, dan tidak ada ideologi apa pun kecuali demi subjek dan melalui subjek*". Individu berubah menjadi subjek karena berlangsungnya momen interpelasi. Interpelasi dapat diartikan sebagai cara menarik perhatian atau cara mempengaruhi.

Dari penjelasan tersebut Utha Likumahuwa tidak secara sadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan terdapat praktik kekuasaan yang mendominasi dirinya sebagai individu, karena apa yang dilakukan untuk menggubah dan mengadaptasi karya Ramsey Lewis terdapat praktik kekuasaan yang bekerja. Kekuasaan yang di maksud tidak secara kekerasan bekerja tetapi secara tidak sadar oleh individu-individu yang bergerak. Dalam hal ini terdapat dominasi kekuasaan Amerika terhadap musik pop Indonesia pada

tahun 1980an dan yang di usung oleh Utha Likumahuwa yaitu bergenre jazz.

Sistem mitos dibalik karya Tersiksa lagi Utha Likumahuwa

Mitos adalah suatu sistem komunikasi, mitos merupakan suatu pesan, mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan, tetapi menuturkan pesan tersebut. Hal ini memungkinkan untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin sebagai objek, konsep, atau gagasan. Mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*) dan Bentuk (*a form*). Pertama-tama mitos harus dideskripsikan sebagai bentuk. Kemudian, menerapkan mitos sebagai bentuk dengan batasan-batasan historis, kondisi-kondisi penggunaanya dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat.

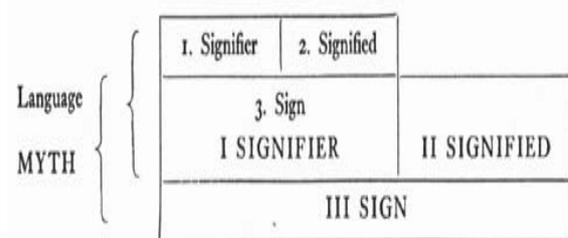
Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu bercerita. Mitos digunakan untuk menunjukkan cerita yang tidak benar, cerita yang tidak mempunyai kebenaran historis dan dibuat-buat. Mitos semacam itu tetap dibutuhkan oleh individu agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Menurut Barthes orang modern dikelilingi oleh mitos dan orang-orang modern banyak mengkonsumsi mitos

dan pembuat mitos. Mitos-mitos tidak hanya didengar dari orang tua, guru, teman dan buku-buku tentang cerita lama, mitos-mitos banyak ditemukan setiap hari di radio, televisi, angkutan umum, pidato, Koran, internet, dan sebagainya.

Dalam mitos, bukan hanya menggambarkan objek secara kasat mata, akan tetapi menuturkan objek tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana atau diskursus. Setiap objek didunia dapat beralih dari eksistensi yang tertutup dan diam menjadi keadaan lisan, terbuka untuk digunakan oleh masyarakat, karena sugesti-sugesti tanpa batas yang diberikan dan tidak ada hukum yang bersifat alam dan bukan, yang melarang pembicaraan dalam berbagai hal. Misalnya, seniman karawitan menuturkan musik tradisi nusantara. Para seniman karawitan tersebut tidak menganggap musik tradisi nusantara seperti musik biasa akan tetapi terdapat makna yang luas. Seperti, adiluhung, sakral, warisan budaya dan harus dilestarikan (konservatif). Dalam arti musik tradisi nusantara untuk dijadikan sajian jenis konsumen, dengan kerangka literatur-literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan social yang ditambahkan

pada musik tradisi nusantara yang sebagai objek murni. Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian yang berupa suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu dari bentukan sejarah yang bersifat statis dan kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah/historis, yang merupakan bentukan masyarakat pada masanya.

Barthes tidak banyak mempersoalkan apa itu ideologi akan tetapi Barthes lebih mempersoalkan mengenai fungsi ideologis. fungsi ideologi adalah untuk mengasingkan, dengan fungsi ideologi ini Barthes memeriksa sistem mitos. Barthes tidak memberikan perhatian secara khusus pada definisi tentang ideologi. Barthes tertarik pada analisa tentang cara keberadaan mitos pada suatu masyarakat dan cara ideologi itu dihasilkan dan dikonsumsi.



Gambar 1. Konsep penanda dan petanda.

Mitos merupakan sistem tanda ganda. analisis mitos dengan kategori-

kategori semiotika mempunyai dua lapisan sistem yang bekerja dalam mitos. Sistem pertama adalah sistem tanda bahasa dan yang kedua adalah sistem tanda mitos. Pada sistem tingkat pertama (bahasa) menggunakan istilah penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Sedangkan untuk tingkat kedua (mitos) menggunakan istilah *form* yang sama dengan petanda, *concept* yang sama dengan petanda, dan *signification* yang sama dengan tanda. Kualitas mitos ditentukan oleh sistem bahasa tingkat pertama, sistem apa yang dicuri dan dijadikan mitos. Cara kerja sistem mitos adalah mengambil alih sistem tanda tingkat pertama. Yaitu, tanda pada sistem tingkat pertama menjadi *form* yang sama dengan penanda dan *concept* yang sama dengan petanda. Petanda diciptakan dan direkayasa dengan ideologi oleh pencipta mitos. Mitos tidak hanya dua lapisan tetapi bisa berlapis-lapis dan itu yang disebut sebagai mitos tandingan. Mitos tandingan diciptakan dengan petanda pada tingkat dua dirubah ideologinya atau *signification* dalam system mitos dapat diambil menjadi penanda untuk menjadi lapisan baru dan menjadi mitos tandingan. Oleh sebab itu pengetahuan sejarah penting dalam mengartikan sebuah mitos yang bisa

menjadi berlapis-lapis.

IV. Kesimpulan

Penjabaran analisa sistem mitos yang bekerja pada karya musik berjudul Tersiksa lagi Utha Likumahuwa menggunakan kategori-kategori semiotika sebagai berikut :

Sistem semiotik tingkat I (bahasa)

Penanda I : karya musik “you are the reason” karya Ramsey Lewis

Petanda I : karya musik “you are the reason” merupakan karya Ramsey Lewis yang merupakan karya Instrumental untuk kuartet jazz yang diciptakan pada tahun 1980an di Amerika.

Tanda I : karya musik “you are the reason” karya Ramsey Lewis

Karya “you are the reason” merupakan karya Ramsey Lewis yang sangat populer di Amerika tahun 1980an. Amerika dengan Indonesia memiliki hubungan bilateral dalam berbagai bidang salah satunya adalah ekonomi dan kebudayaan. Utha Likumahuwa terinterpelasi sebagai subyek dengan budaya-budaya amerika dengan mengikuti dan mengusung musik yang berasal dari sana yaitu jazz dan Ramsey Lewis merupakan pemain piano dan komponis musik jazz.

Sistem semiotik tingkat II (sistem mitos)

Penanda II (form) : Utha Likumahuwa mendengar karya “you are the reason” karya Ramsey lewis.

Penanda II (concept) : setelah mendengar karya Ramsey Lewis, Utha Likumahuwa terinspirasi untuk menggubahnya dan mengadaptasi karya tersebut untuk menyamai kesuksesan karya tersebut.

Tanda II (signification) : karya Ramsey Lewis dengan kesuksesannya tersebut membuat Utha Likumahuwa terinspirasi menggubah lagu tersebut dan mengadaptasinya menjadi bahasa Indonesia yang sebelumnya karya tersebut merupakan Instrumental dan dengan tujuan menggubahnya kedalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh sebagian pendengar musik di Indonesia dan untuk mencapai kesuksesan yang sama dengan karya “you are the reason” karya Ramsey Lewis.

M. Miller, Hugh. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta : Thafa Media Yogyakarta

Pasaribu, Amir. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.

Prier, Karl Edmund. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi 1*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi

Prier, Karl Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

V. Kepustakaan

Budiarto, Teguh C. 2001. *Music Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
Christ, W. & Richard, D. (tanpa tahun). *Introduction to Materials And Structure of Music*. Prentice Hall, INC, Englewood Clifts, New Jerse.

Ranciere, Jasques. 2004. *The Politics of Aesthetics. The Distribution of the Sensible*. New York: Contium International Publishing Group

